

URGENSI ULAMA SUFI DALAM KITAB MUNTAKHOBAT KH AHMAD ASRORI DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Zidan Syahrul Akbar*¹, Dwi Hizami*²

Ma'had Aly Al-Fithrah, Jl. Kedinding Lor 99 Kenjeran Surabaya, 085735657570
e-mail: *zidansyahrul120700@gmail.com, *dwihizami8@gmail.com.

Abstract:

The lack of spirituality which has given rise to various criminal cases is the main problem of Indonesian education today. In this case, the role of educators/teachers/ulama is very much needed in this era. Apart from that, it is also necessary to look at the criteria for these ulama, so that you don't make a mistake in choosing which ulama' are suu' or ulama' who are truly ulama' (sufi). However, the death of the ulama' makes Islamic boarding schools the most successful Islamic education in Indonesia have challenges that are not easy in regenerating Sufi Ulama'. This paper uses a descriptive-analysis method with library research because the data will be extracted from library data and uses a qualitative approach that tests the quality of ideas by answering problems based on explanations of the terms ulama and Sufism as well as by studying the book Muntakhobot and the thoughts of KH Ahmad Asrori. The research results show that Sufi scholars can improve spiritually in this era with the teachings of Sufism that they bring, so regenerating them is also important. In looking at the criteria for Sufi ulama, it can be seen from their behavior in applying the teachings of Sufism which are clearly stated in the book Muntakhobot written by KH Ahmad Asrori Al Ishaqi. The teachings of Sufism in the book are the integration of sharia, tarekat, and nature. On the other hand, the regeneration of Ulama from the thoughts of Kiai Asrori is also relevant to the goals of national education in terms of regenerating spiritual-intellectual humans.

Kata Kunci: Ulama', Sufi, Muntakhobot, KH Ahmad Asrori, Education

Abstrak:

Kurangnya spiritual yang memunculkan berbagai kasus kriminal menjadi permasalahan pokok pendidikan Indonesia saat ini. Dalam hal ini, peran pendidik/guru/ulama sangat dibutuhkan di era ini. Selain itu, Perlu juga melihat kriteria ulama tersebut, agar tidak salah dalam memilih mana ulama' yang suu' atau ulama' yang benar-benar ulama' (sufi). Akan tetapi, wafatnya para ulama' membuat pesantren sebagai pendidikan Islam tersukses di Indonesia memiliki tantangan yang tidak mudah dalam meregenerasi ulama' Sufi. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan library research, karena data akan digali dari data kepustakaan dan memakai pendekatan kualitatif yang menguji kualitas ide dengan menjawab permasalahan berdasarkan penjelasan mengenai term ulama dan tasawuf serta dengan mengkaji kitab Muntakhobot dan pemikiran KH Ahmad Asrori. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ulama' sufi bisa meningkatkan spiritual di era ini dengan ajaran tasawuf yang dibawanya, sehingga meregenerasikannya juga penting. Dalam melihat kriteria ulama' sufi tersebut dapat dilihat dari perilakunya yang menerapkan ajaran tasawuf yang disebutkan secara jelas dalam kitab Muntakhobot yang dikarang oleh KH Ahmad Asrori Al Ishaqi. Ajaran tasawuf dalam kitab tersebut adalah integrasi syariat, tarekat, dan hakikat. Di sisi lain, pemikiran kiai Asrori tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam hal menghasilkan manusia yang spiritual-intelektual.

Kata Kunci: Ulama', Sufi, Muntakhobot, KH Ahmad Asrori, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Mengingat banyaknya permasalahan spiritual di era modern ini, peran ulama' sangat lah penting. Hal tersebut dikarenakan ulama' memiliki tanggung jawab sebagai pewaris Rasulullah SAW. Sehingga ulama' memiliki pengaruh besar dalam masyarakat untuk memberi tuntunan dan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan spiritual.¹ Permasalahan utamanya ialah menurunnya keimanan dan ketaqwaan di kehidupan modern ini. Seperti banyaknya kasus kriminal mulai dari pencurian, pembunuhan, pencabulan dll. Penyebabnya yaitu kurangnya asupan spiritual yang merasuk ke dalam diri manusia sehingga ia mudah untuk dikalahkan nafsunya.

Pentingnya spiritual ini telah disebutkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang-demokratis serta bertanggung jawab. Apalagi di kehidupan modern yang serba cepat dalam mengakses sesuatu, tentunya akan mempermudah jalan untuk diperbudak oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, peran ulama' benar-benar dibutuhkan dalam meningkatkan spiritual di kehidupan modern ini.

Permasalahan selanjutnya yaitu tentang kriteria ulama' yang dibutuhkan saat ini. Di zaman teknologi ini, banyak orang yang buta dalam melihat kriteria ulama' sehingga membuat dirinya rentan salah dalam memilih ulama', akibatnya ia memperoleh ajaran yang sesat dalam memperdalam agama. Selain itu, banyak seseorang yang mengaku dirinya ulama', padahal belum memenuhi kriteria sebagai ulama'. Sehingga melihat kriteria ulama' sebelum belajar kepadanya sangat penting dilakukan di era ini. Hal tersebut bertujuan agar seseorang tidak salah dalam memilih ulama' dan memperoleh ajaran yang benar.

Di sisi lain, Allah mencabut ilmu di dunia ini dengan wafatnya para ulama'. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi SAW.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

Dari Abdullah bin Umar bin Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda Bahwa sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabutan mencabutnya dari hamba-Nya. Namun Allah menggenggam ilmu tersebut dengan mewafatkan para Ulama' sampai jika tidak tersisa seorang Ulama', maka manusia akan merujuk pada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. Maka akan tersesat dan menyesatkan (HR Bukhori).

¹ Aar Arnawati, Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Al Fath, vol. 11 No. 01 edisi Januari-juni, 2017, 16

Senada dengan hadits diatas, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa wajib bagi seseorang untuk memiliki ilmu sebelum ilmu tersebut diangkat dengan kematian dari periwayat ilmu tersebut.² Sehingga dari hadis nabi tersebut menunjukkan pentingnya ulama sufi.

Dalam hal ini, pesantren dinilai lembaga yang terbukti sukses melahirkan generasi ulama'. Di dalamnya memiliki *sui generis* yang tidak dimiliki oleh lembaga yang lain, yakni mengedepankan *ta'lim* dan *ta'dib*.³ Selain itu, dalam pesantren juga belajar dengan menggunakan kitab yang masih orisinil (kitab kuning), belajar dengan guru yang memiliki sanad keilmuan serta mewarisi ajaran-ajaran tasawuf pesantren yang mengedepankan adab. Pesantren juga memiliki sikap inklusif, yakni terbuka terhadap modernitas dan ramah terhadap tradisi lokal, mudah berbaur dengan masyarakat sekitar dan selalu membuka komunikasi dengan pemerintah dan umara'.⁴ Oleh karena itu, tradisi pesantren perlu untuk dilestarikan agar diharapkan selalu dapat meregenerasi ulama' yang menjadi kebutuhan umat. Secara spesifiknya, jurnal ini akan membahas kriteria dan urgensi ulama sufi dalam Muntakhobot kiai Asrori serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional.

B. METODE PENELITIAN

Adanya jurnal ini ingin mengupas permasalahan serta menjawab problematika yang terjadi dengan menawarkan beberapa solusi. Dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena penulis berusaha mendeskripsikan realita sosial kemudian menganalisisnya. Tempat pengambilan data menggunakan *library research*, karena data akan digali dari data kepustakaan, baik dari sumber yang berupa kitab, buku, jurnal, kamus, dokumen dan sebagainya. Tulisan ini juga memakai pendekatan kualitatif yang menguji kualitas ide dengan menjawab permasalahan berdasarkan landasan teori yang ada serta dengan mengkaji dan menganalisis kitab Muntakhobot karya Kyai Asrori dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Ulama Sufi Dan Ajarannya

Ulama' merupakan orang yang menguasai (ahli) dalam urusan agama.⁵ Menurut bahasa arab, ulama' merupakan jama' dari kata 'alim yang artinya orang yang ahli ilmu.⁶ Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. fathir ayat 28 yang artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.⁷

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), Juz 1, 21.

³ Muhammad Idrus, Tesis, Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 152

⁴ Iqbal kholidi, *Memahami Hakikat Pondok Pesantren*, <https://www.nu.or.id/opini/memahami-hakikat-pondok-pesantren-b33Am> di akses tanggal 30 Desember 2022.

⁵ Metty Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 588.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 160.

Dalam ayat tersebut Ibnu kasir menafsirkan bahwa hanya ulama'lah yang *arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT.⁸ Jadi, ulama bukan seseorang yang takut kehilangan harta benda dengan memperjual belikan agama dan mencari keuntungan untuk kepuasan pribadi. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad Din* yang berbunyi :

علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل إلى الجاه والمنزلة عند أهلها

Ulama' *as Su'* adalah seseorang yang berorientasi terhadap dunia menggunakan ilmunya, serta sebagai perantara untuk mendapat pangkat kedudukan.⁹

Sehingga ulama tidak bisa dilihat hanya dari fisiknya saja yang memiliki banyaknya ilmu, memiliki pengaruh di masyarakat, berpakaian menggunakan jubah, memakai sorban, dll. namun juga dinilai dari sisi batinnya, apakah ia benar-benar mengabdikan kepada Allah, atau ia hanya menuruti hawa nafsu pribadinya seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Ghazali diatas.¹⁰

Untuk melihat kriteria ulama' yang benar-benar ulama', -bukan ulama' su'- bisa dilihat dalam pribadinya, apakah perilakunya sesuai dengan syariat, mengamalkan tarekat, dan dapat meraih hakikat. Ketiganya (syariat, tarekat dan hakikat) merupakan ajaran tasawuf. Syariat merupakan ilmu yang berisi perintah dan larangan. Tarekat adalah jalan penyambung antara syariat dan hakikat yakni dengan mengamalkan ilmu dan memperhatikan adab-adab yang diwariskan. Sedangkan hakikat adalah penyaksian makhluk kepada batin dari amal-amal dan mengetahui apa yang dimaksudkan Allah.¹¹ Syaikh Achmad Asrori menggambarkan dengan cara yang sederhana, yakni laksana terkandungnya buih dalam susu. syariat seperti bahan-bahan untuk mencari buih susu, tarekat seperti mengocok susu agar memperoleh buih dan hakikat laksana buih yang dicari.¹² Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa ketiganya sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga ulama' yang benar-benar ulama' merupakan ulama' yang menerapkan ajaran tasawuf, atau disebut sebagai ulama' sufi. Ia menguasai hukum-hukum Islam, mengamalkan syariat Islam dengan beradab dan bersanad, serta dapat merasakan hakikat yang ditandai dengan perilakunya yang semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT.

Di era ini, Ulama' sufi memiliki tantangan berdakwah dalam meningkatkan spiritual manusia. Ulama' sufi menguasai ilmu syariat yang utuh sehingga menghasilkan ajaran yang indah, moderat dan toleran. Dalam perilakunya juga memperhatikan adab-adab yang ada. Tidak gampang mengeluh dan putus asa, akan tetapi sabar, ikhlas dan syukur selalu ditingkatkan demi mencari hakikat dari semua perbuatan, yakni mendapat ridho Allah. Semua itu menjadi kunci keberhasilan dakwahnya. Jadi, peran ulama' sufi sangat dibutuhkan di era ini, sehingga meregenerasi ulama' sufi pun sangat penting dilakukan.

⁸ Ibnu Kathīr, "Tafsīr al-Qur'an al-Azīm", (Kairo: Dārul al-Tuḥfiyyah Li al-Tauraṣ, 2009) Jilid 6, 544.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), Juz 1, 82.

¹⁰ Lusinta Rehna Ginting, Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader Ulama, *Jurnal Edu Riligia*, Vol 4, No.4, edisi Oktober-Desember 2020.

¹¹ Sayyid Abu Bakar Ma'ruf Bissayid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*. (Surabaya: Nurul Huda, 1998). 9

¹² Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobat Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhhiyyah*, Juz V, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 195

Eksistensi KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi Dan Kitab Muntakhobot

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi adalah putera dari KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi. Lahir pada tanggal 17 Agustus 1951 M. Gelar Al Ishaqi di nisbatkan kepada ayah dari Sunan Giri yakni Maulana Ishaq, sebab Beliau (KH. Achmad Asrori Al Ishaqi) merupakan keturunan Sunan Giri yang ke-15. Jika diruntut, nasab Beliau sambung hingga ke Rasulullah SAW keturunan yang ke-38.¹³ Secara keilmuan, Beliau juga memiliki nasab yang sambung hingga Rasulullah SAW, sebab Beliau merupakan *mursyid* (guru) tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* yang mana tarekat tersebut merupakan tarekat yang mu'tabarah. Beliau dibaiat menjadi mursyid oleh ayahandanya sendiri secara langsung pada tahun 1984 M. Beban berat yang ditanggungnya, beliau jalani secara ikhlas, sabar dan istiqomah sehingga tarekat yang diamanatkan ayahandanya berkembang pesat.

Dakwah di zaman modern ini juga butuh adanya strategi yang terorganisir, sehingga beliau pun membentuk organisasi Al-khidmah pada tahun 2005. Karakteristik organisasi ini bersifat netral sehingga siapapun dapat bergabung di dalamnya. Dengan adanya organisasi Al khidmah ini diharapkan mampu untuk melancarkan kegiatan-kegiatan dari tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah, seperti dari perizinan acara, panitia penyelenggara, kordinasi dalam mengadakan Majelis Dzikir, Majelis Khatmil Qur'an, Maulid, dan Manaqib serta kirim doa.¹⁴

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi memulai dakwahnya dengan mendirikan masjid, pengajian, hingga menjadi pondok pesantren Al Fithrah yang bertempat di kecamatan Kenjeran Surabaya. Kini, pondok pesantren tersebut memiliki jumlah kurang lebih 3 ribuan santri putra dan putri. Terkait perjalanan pendidikannya, Beliau hanya sampai pendidikan 3 SD, namun Beliau mengenyam pendidikan di berbagai pesantren yaitu pesantren darul ulum jombang, pesantren salaf di desa tretek pare, pesantren krapyak-jogjakarta, pesantren di desa Buntet Cirebon serta pesantren Jatipurwo milik ayahandanya sendiri.

Sebagai sosok ulama' pewaris nabi, Beliau memiliki tujuan yang sama dengan Rasulullah SAW yakni menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW bahwa sebelum mendakwahkan misi tersebut, haruslah dimulai dari pribadi yang berakhlak. KH. Achmad Asrori memiliki akhlak yang mulia terhadap siapapun sehingga memiliki gelar "akhlaqin naaqiy" (akhlaq yang bersih). KH. Achmad Asrori wafat pada tanggal 18 Agustus 2009 M. Beliau di makamkan di kompleks pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Setelah kita mengetahui sedikit dari biografi KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, maka beliau masuk dalam kriteria yang disebutkan diatas. Dalam pengantar kitab Muntakhobot, Habib Umar bin Hamid bin Abdul Hadi al-Jilany menyatakan bahwa KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi adalah seorang guru yang memiliki keutamaan, akhlak mulia dan agung, alim dan Allah telah menghimpun hati manusia untuk mencintainya, sehingga para pengikutnya selalu mendengarkan dan mematuhi bimbingan dan tuntutannya.¹⁵

Selama hidup, Yai Asrori produktif dalam menulis kitab. Salah satu kitab beliau yang paling monumental ialah kitab Muntakhobot Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur

¹³ Musyafa', *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian*, hal. 90

¹⁴ Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 83

¹⁵ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobot Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah, Juz I*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 1

Ruhiyyah” yang terdiri dari 5 juz. Hampir seluruh kitab Hadist, Tafsir Al-Qur’an dan Kitab Tasawuf para Salafusholih menjadi referensi dalam kitab *Al-Muntakhobat* ini. *Al-Muntakhobat* ditulis dalam bahasa Arab. Didalamnya juga terdapat daftar ayat-ayat Al-Qur’an *Al-Karim*, Hadist-Hadist Rasulullah, daftar Pewaris para Nabi dan daftar Ungkapan para Pewaris Nabi diakhir setiap jilid kitab *Al-Muntakhobat* ini untuk memperjelas pembahasan didalamnya.

Dalam kitab *Muntakhobat*, Juz satu memuat dua puluh dua bab, dimulai dengan Nur Muhammadi; Sosok Nabi Muhammad; Hadrah Nabawiyah dalam bershalawat dan bersalam; Derajat Rasulullah SAW selalu bertambah dan meningkat; Kilauan sinar cahaya kenabian; Nur yang datang kepada Rasulullah; Corak ragam musyahadah Nabi; Rasulullah panutan terbaik, pemberi suritauladan yang luhur, perantara puncak dan jalinan hati yang besar serta ikatan rohani yang agung; Bermimpi Nabi; Berpegang teguh pada agama Allah dan mengikuti serta meneladani petunjuk Rasulullah; Mengikuti petunjuk dan meneladani sahabat; Di bawah naungan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; Alam semesta ciptaan Allah; Hakikat manusia; Sebagian keistimewaan manusia; Kemuliaan dan keutamaan akal; Macam-macam akal; Tempat dan sifat akal; Perbandingan antara ilmu dan akal; Buah akal dan sifat orang-orang yang berakal; Ilmu lahir dan batin; Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah SAW secara khusus dan secara umum.

Juz dua memuat tujuh belas bab, dimulai dari yaqin dan penerapannya menuju kesempurnaan yang hakiki; Klasifikasi ilmu shari’ah; Ahli hadits, ahli fiqh dan ahli tashawuf; Sebagian ilmu gaib; Sebagian ilmu iblis; Rahasia kebolehan meriwayatkan hadits secara makna; Kajian hadis *da’if*; Aplikasi hadits *da’if*; Status perawi yang diduga lemah dalam kitab Sahihain; Pengertian mengamalkan hadis *da’if* dalam keutamaan amal; Hakikat ilmu tashawuf; Pemaparan ilmu tashawuf dengan cara isyarat dan talwih; Kebodohan seseorang yang selalu menjawab semua pertanyaan, mengungkap semua kesaksian dan memaparkan semua yang diketahui; Khilafiyah ulama apakah ilmu tashawuf diberikan kepada ahlinya atau juga kepada selain ahlinya; Sebagian cara termudah dan tepat untuk meraih ilmu tashawuf; Orang-orang yang mengingkari tashawuf; Naskah kesaksian *tasawwuf*.

Juz tiga memuat sembilan belas bab, dimulai dari kupasan tentang pemahaman agama dan perlawanan shufiyah kepada al-mutafaqqihah; Bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa ilmu tashawuf tidak berlandaskan pada al-Qur’an, hadits dan suri tauladan ulama salafush salih; Para pembaca al-Qur’an dan penutur hadits dengan tanpa adanya keimanan yang merasuk dan meresap dalam hati; Kedudukan ulama sufiyah dalam tashawuf; Pernyataan pemuka tashawuf bahwa mereka berpegang teguh pada al-Qur’an dan hadits; Pandangan jernih yang memadai; *al-Wafa*; *al-Jalsah wa al-Suhbah*; Naskah kesaksian tentang al-Jalsah wa al-Suhbah; Perbedaan wali muthlaq dan wali mursyid; al-Syaikh al-murabbi al-mursyid; Jika tidak ada guru pembimbing niscaya kami tidak berma'rifat kehadiran Allah; al-Syaikh almurabbi al-mursyid laksana dokter yang mengobati; Pengaturan para al-Syaikh al-murabbi al-mursyid setelah mereka wafat; Kriteria mursyid; Perilaku yang harus dilakukan mursyid; Perilaku seseorang yang mendapatkan cobaan. kemursyidan dengan izin mursyidnya sebelum meraih kesempurnaan; *al-Mubaya’ah*; Berguru kepada mursyid dan berguru kepada mursyid lain setelah guru mursyid yang pertama wafat.

Juz empat memuat tiga puluh lima bab, dimulai dari tarekat adalah adab secara menyeluruh; Mengambil pelajaran, mengikuti dan meneladani Rasulullah; Macam-macam tarekat, asal usul dan para tokohnya; Tarekat al- 'Alawiyah al- 'Aliyah al-

Rabbaniyah al-Qudsiyah; Silsilah para tokoh tarekat; Silsilah tarekat al-Sadah ; Silsilah tarekat al-Haddadiyah; Silsilah syaikh di antara dua syaikh; Sayyidina Hasan al-Basri mendengar riwayat dari imam 'Ali b. Abi Talib; Ilbasul khirqah; Macam-macam khirqah ditinjau dari segi ketetapan hukum; Persyaratan izin dalam memakaikan khirqah; Keguruan, tarbiyah dan kemursyidan tidak tergantung pada sosok dan prestasi tertentu; Posisi badal beserta guru mursyidnya; Larangan keras; Alam barzah; Penciptaan arwah lebih dahulu dari pada jasad; Keberadaan arwah sebelum firman Allah: "Bukankah Aku Tuhanmu"; Sebagian hikmah diutusnya para Nabi; Kekalnya arwah dan matinya jasad; Sifat-sifat dan hal ihwal arwah; Pengertian mati pada jasad, nafsu dan arwah; Macam-macam arwah; Arwah berdiskusi tentang ilmu; Dua ruh berdiskusi karena sayang dan iba terhadap umat; Arwah berdiskusi tentang berita dan kejadian yang telah terjadi di alam dunia dan yang sedang terjadi pada penduduk dunia; Rasa dan penemuan benda-benda yang tidak bernyawa; Kerikil dan Makanan bertasbih; Tangisan kayu korma kering di masjid; Tiang pintu dan tembok rumah membaca amin; Mimbar bergerak-gerak; Kemunafikan, kedloliman dan hutang; Pengamatan, penghayatan dan memetik pelajaran; asal sifat nafsu.

Juz lima memuat dua puluh bab, dimulai dari pembahasan sifat-sifat Allah Yang Maha Rahman, sifat malaikat, binatang dan setan; Ahli la ilaha illa Allah dan ahli ucapan la ilaha illa Allah; Tuntunan dan bimbingan; Melalui para Nabi kita mendapatkan hidayah, kepada ulama kita mengikuti jejak, dan dengan umara' kita hidup damai aman sentosa; Fitnah dan bencana bagi orang yang dapat melihat rahasia hamba-hamba Allah; Karamah; Hujjah kepada ahli dahir yang mengingkari karomah dan perbedaan antara para nabi dengan para wali dalam karamah; Hikmah dan Basirah dalam berda'wah menuju kehadiran Allah; Kenapa orang kafir tidak disifati dengan '*uluw al-himmah?*'; *Shari'ah, tariqah, haqiqah, ma'rifah; Tajalliyat; Wahdat al-Wujud; al-Hulul wa al-itihad; Wahdat al-wujud wa al-shuhud; Pembagian zikir; Darajat al-fana'*; Derajat kerasulan Nabi dan derajat kewaliyan Nabi; Pamungkas.

Jadi, setelah melihat daftar isi tersebut, Secara garis besar kandungan Muntakhobot berisi Kumpulan ilmu fiqih, ilmu tauhid, sejarah, ilmu tasawuf dan ilmu tarekat. Dalam pembahasan pertama mengenalkan dimensi lahiriah dan batiniyah Nabi Muhammad SAW. hal ini untuk meningkatkan mahabbah kepada Rasulullah karena tidak ada jalan wushul melainkan melalui rasulullah saw. Selanjutnya dijelaskan mengenai kesempurnaan manusia dengan ilmu dan akal. Setelah itu baru menjelaskan ilmu tasawuf dan kedudukannya dengan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian penjelasan mengenai pentingnya berguru dalam mempelajari ilmu sehingga diterangkan juga ilmu ketarekatan dan ditutup di juz terakhir yang menjelaskan tentang istilah-istilah dalam tasawuf seperti syariat, tarekat, hakikat, fana, ma'rifat, wahdatul wujud hulul ittihad.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Muntakhobot merupakan kitab yang sangat tepat dijadikan rujukan dalam meregenerasi manusia yang dapat mengintegrasikan ilmu dan amal. Sebab dari pengarangnya yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan secara isi juga sangat lengkap dan padat.

Esensi Muntakhobot: Parameter Ulama Sufi

Telah diketahui bahwa ulama' sufi di era ini sangat dibutuhkan. Karena dijelaskan diatas bahwa ulama' sufi bukan hanya sekedar pengecapan ulama' yang terlihat dhohir saja, namun disertai nilai tasawuf yang tertanam dalam diri ulama'. Sehingga KH Achmad Asrori dalam Muntakhobot mendefinisikan bahwa ulama' sufi merupakan

orang yang dipercaya oleh Allah SWT, memiliki segudang *sirri* rahasia dan ilmu Allah SWT, makhluk pilihan, hamba-hamba yang ikhlas, kekasih-kekasih yang taqwa, orang yang dicintai, serta mempunyai kesungguhan.¹⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa ulama sufi sebagai pewaris Nabi yang mampu membimbing dan menuntun umat dalam meningkatkan spiritual seorang di kehidupan modern ini.

Di kehidupan modern yang serba cepat dalam mengakses sesuatu, tentunya akan mempermudah jalan untuk diperbudak hawa nafsu. Sesungguhnya penciptaan manusia terdiri dari dua alam, yaitu rohani (*kasyaf* mata) dan jasmani (kasat mata). Keberadaan hati dalam diri manusia menjadi cerminan bagi kedua alam tersebut. Seseorang yang sifat kemanusiaanya mengalahkan (menguasai) rohaniyahnya, maka ia selamanya akan terpenjara dalam keterdindingan dan terbelenggu dalam bentuk fisiknya (hawa nafsu, kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya). Sebaliknya, seseorang yang sifat rohaniyahnya mengalahkan sifat kemanusiaanya, maka ruhnya akan sampai bersimpun di sisi Allah SWT.¹⁷ Senada dengan hal tersebut, Al Qusyairi menyebutkan bahwa sifat nafsu selalu condong pada suatu hal yang buruk.¹⁸ Kemudian dalam Syakih Abu Nassr As-sarj dalam karyanya Al Luma' mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu itu dibagi menjadi dua, yakni ilmu dhohir dan bathin. Pembahasan dalam ilmu dhohir yakni tentang *jawarih* (sesuatu yang tampak) sedangkan ilmu bathin membahas terkait perilaku hati. sedangkan hawa nafsu itu tempatnya terletak dalam hati.¹⁹ Sehingga perlu untuk menguasai nafsu, dan hal ini membutuhkan guru dari ulama' sufi.

As Syaikh secara terminologi adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan petunjuk, sebab perilakunya terpuji dan berbudi luhur, meskipun usianya belum empat puluh tahun atau tiga puluh tahun. Sedangkan secara etimologi adalah manusia yang sempurna dalam ilmu syariat, tarekat, dan hakikat yang sampai pada derajat penyempurna, sebab ia mengetahui dan mengerti segala jenis penyakit nafsu, pengobatan dan cara penanganannya, ahli dalam penanganan jiwa serta mengupayakan dalam menuntun jiwa.²⁰ Devinisi diatas diperuntukkan untuk guru yang dapat mengobati penyakit-penyakit hati serta membimbing dan menuntun untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dengan tetap mengagungkan pada alqur'an dan al hadis, berpegang teguh pada keduanya dan memahami serta mengamalkan keduanya, wajib bagi seseorang untuk mempunyai seorang dokter rohani yang mengajarkan, mendidik, menyucikan, membimbing, menuntun dan menghadapkan pada kesungguhan dalam bertawajjuh kepada Allah SWT.²¹

Akan tetapi, memilih ulama'(guru) yang dapat membimbing dan menuntun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara dhohir dan batin bukan hal yang mudah dilakukan. Jika seorang salah dalam memilih guru, maka akan menjadi malapetaka bagi dirinya. Sehingga dalam memilih guru diharuskan mengetahui seluk beluk guru

¹⁶ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobat Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah, Juz III*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 25

¹⁷ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobat Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah, Juz I*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 185

¹⁸ Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Beirut: Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, 2013), 123

¹⁹ Abu Nashr As-Sarraj, *Al luma' fi Tarikh ath Tasawuf*, (Beirut: Dar Kutub al Ilmiyah, 2016), 25.

²⁰ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobat Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah, Juz III*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 200

²¹ Al-Ghazali, *Kimiya' as Sa'adah*, (Mesir: Dar al-Mokattam, 2010), 40.

tersebut, mulai dari nasab keilmuan, keluarga, ajaran, serta perilaku yang mewarisi Rasulullah SAW.²²

Jadi, kitab Muntakhobot ini merupakan karya dari seorang ulama sufi yang didalamnya berisi ajaran-ajaran tasawuf yang sangat penting di kehidupan ini. Ajaran tasawuf tersebut ialah pemahaman syariat, tarekat, hakikat yang tidak dapat dipisahkan dan selalu diamalkan oleh ulama sufi. Secara spesifiknya, didalamnya juga memuat pentingnya berguru dari ulama sufi dan kriteria ulama sufi yang dapat dijadikan pembimbing dan panutan. Adapun sasaran dalam kitab ini diperuntukkan khususnya untuk para santri, hal ini terlihat di setiap halaman awal masing-masing jus kitab al Muntakhobot. Sehingga ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab muntakhobot ini penting untuk dipraktikkan para santri, supaya dapat terlahir generasi ulama sufi yang dibutuhkan di era ini.

Relevansi

Telah disebutkan diatas bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang-demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakekatnya, tujuan pendidikan nasional tersebut untuk mengembangkan manusia warga negara Indonesia seutuhnya (alInsan al-kamil) yaitu, manusia yang berkualitas unggul, berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara lahiriah dan batiniah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik.

Sedangkan ajaran tasawuf bertujuan menjadikan manusia untuk bisa wushul ilallah. dalam muntakhobot dijelaskan bahwa ajaran tasawuf itu mengintegrasikan antara syariat tarekat dan hakekat. Telah diketahui bahwa syariat merupakan amaliah dzhair yang berisi perintah dan larangan. Sedangkan hakikat adalah amaliyah batin yang senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan. Dan tarekat sebagai pengamalan ilmu yang disertai adab-adab. Meskipun ketiganya ini kelihatannya difokuskan dalam hal agama, namun sebenarnya juga memiliki pendidikan dalam hal duniawi dengan mengambil nilai-nilainya. Syariat diambil nilainya yakni berupa terbiasa terhadap aturan, sedangkan tarekat adalah mendidik adab-adab dalam hal apapun, adapun hakikat sebagai pengawasan langsung dari Tuhan. Hal ini sesuai dalam tafsiran QS. Al-Baqarah: 143 pada pendahuluan diatas yang menyebutkan bahwa manusia ini makhluk wasathiyah yang tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat.

Kyai Asrori dalam Muntakhobotnya juga menjelaskan bahwa Sesungguhnya penciptaan manusia terdiri dari dua alam, yaitu rohani (kasyaf mata) dan jasmani (kasat mata). alam rohani harus menjadi tujuan, sedangkan jasmani hanya sebagai perantara mencapai tujuan. Hal tersebut juga terbukti dari tujuan pendidikan nasional yang disebutkan pertama adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Namun, terdapat kata-kata “mengembangkan” di tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa butuh strategi dan sosok ahli yang dapat mewujudkannya. Sosok tersebut tiada bukan lain adalah ulama’ Sufi.

²²Achmad Asrori Al Ishaqy, *Muntakhobot Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiyah*, Juz V, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 35. Lihat juga Muhammad Amin Al-kurdi Al irbali As-syafi'i, *Tanwirul Qulub*, (Tanpa Kota: Tanpa Penertbit, Tanpa Tahun), 500.

KH Achmad Asrori dalam *Muntakhobot* mendefinisikan bahwa ulama' sufi merupakan orang yang dipercaya oleh Allah SWT, memiliki segudang *sirri* rahasia dan ilmu Allah SWT, makhluk pilihan, hamba-hamba yang ikhlas, kekasih-kekasih yang taqwa, orang yang dicintai, serta mempunyai kesungguhan.²³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa ulama sufi sebagai pewaris Nabi yang mampu membimbing dan menuntun umat dalam meningkatkan spiritual seorang di kehidupan modern ini. Sedangkan permasalahan kurangnya spiritual juga menjadi permasalahan pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional juga untuk menguatkan spiritual.

Jadi, substansi dari dua rumusan ini, baik isi dari *Muntakhobot* atau Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian itu merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya secara keseluruhan esensi manusia, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.

D. KESIMPULAN

Permasalahan kurangnya spiritual yang menyebabkan munculnya berbagai kasus kriminal menjadikan peran pendidikan dinilai sangatlah penting. Maraknya pembullying, pencurian, pembunuhan, pencabulan merupakan problem yang harus ditanggapi serius. peran ulama sebagai pewaris nabi menjadi solusi dalam menanggapi problematika yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan ulama mendidik umat dengan ajaran tasawuf yang berupa syariat, tarekat dan hakikat (ulama sufi). ajaran tasawuf tersebut bertujuan mendidik umat agar menjadi insanul kaamil, yakni manusia yang bisa menerapkan ajaran tasawuf yang bermuara pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional bangsa Indonesia. *Muntakhobot* adalah karya monumental Kiai Asrori yang berisi ajaran ajaran-ajaran tasawuf yang sangat penting di kehidupan ini. Ajaran tasawuf tersebut ialah pemahaman syariat, tarekat, hakikat yang tidak dapat dipisahkan dan selalu diamalkan oleh ulama sufi. Adapun ajaran tasawuf yang relevan terhadap tujuan pendidikan nasional ini, Penulis menemukannya di dalam *Muntakhobot* KH. Achmad Asrori Al Ishaqi. Seperti Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat yang memiliki intisari integrasi dunia dan akhirat. Semua ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang mencetak manusia yang cerdas dan kuat dalam spiritual.

REFERENSI

- Al Ishaqi, Achmad Asrori. 2015, *Muntakhobot Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah*, Surabaya: Al-Wafa.
- Al-Ghazali. 2017, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. 2013, *Risalah Qusyairiyah*, Beirut: Dar Al-Kotob Al Ilmiyah.
- Arnawati, Aar. 2017, Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al Fath*, vol. 11 No. 01 edisi Januari-Juni.
- As-Sarraj, Abu Nashr. 2016, *Al luma' fi Tarikh ath Tasawuf*, Beirut: Dar Kutub al Ilmiyah.

²³ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Muntakhobot Fii Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatur Ruhiiyyah, Juz III*, (Surabaya: Al-Wafa, 2015), 25

- Ginting, Lusinta Rehna. 2020, Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader Ulama, Jurnal Edu Riligia, Vol 4, No.4, edisi Oktober-Desember.
- Idrus, Muhammad. 2019, Tesis, Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kathīr , Ibnu. 2009, *“Tafsīral-Qur’an al-Azīm”*, Kairo: Dārul al-Tufiqiyyah Li al-Tauraś.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 8, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kholidi, Iqbal. 2022, Memahami Hakikat Pondok Pesantren, <https://www.nu.or.id/opini/memahami-hakikat-pondok-pesantren-b33Am> di akses tanggal 30 Desember.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musyafa’, *Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian*.
- Qodratillah, Metty Taqdir dkk. 2011, Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidi. 2019, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi* , Yogyakarta: Bildung.
- Syatha’ Ad-Damyathy, Sayyid Abu Bakar Ma’ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad. 1998, *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya*. Surabaya: Nurul Huda.
- UU nomor 12 tahun 2012.
- Wafa, Ali. 2022 Kontestasi Ma’had Aly Antara Kualitas dan Formalitas, Jurnal Managiere, vol 1 No. 1.